

**STRUKTUR KESADARAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BARIDEEN: CINTA SEPOTONG AGAMA* KARYA AFIF AWALAN: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA
CARL GUSTAV JUNG**

Siti Maylinda¹, Imas Juidah², Embang Logita³

¹Universitas Wiralodra, siitmayl@gmail.com

¹Universitas Wiralodra, imasjuidah89@gmail.com

²Universitas Wiralodra, logitaembang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana yang meliputi tema, alur, latar, dan penokohan; (2) struktur kesadaran dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana yang meliputi (a) fungsi jiwa; (b) sikap jiwa. Data dalam penelitian ini berwujud kata, frase, kalimat, dan ungkapan yang terdapat dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana. Sedangkan, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana. Hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. (1) Unsur intrinsik novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana meliputi: (a) tema novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana yaitu konflik agama dan kisah percintaan yang tragis; (b) alur yang digunakan dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana yaitu alur campuran; (c) latar novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana meliputi latar tempat, waktu, dan suasana; (d) tokoh novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana yaitu terdapat satu tokoh utama dan 40 tokoh tambahan; (2) Struktur kesadaran dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana meliputi: (a) fungsi jiwa yang pada tokoh utama novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana yaitu cenderung bersifat pemikir yaitu pemikirannya didasarkan atas penilaian benar atau salah; (b) sikap jiwa yang pada tokoh utama novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalana dikategorikan sebagai tipe *ekstrovert*, yaitu tipe terbuka, memiliki sikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul.

Kata Kunci: Struktur Kepribadian, Psikologi Sastra, Novel *Barideen*, Afif Awalana

How To Cite: Maylinda, S., Juidah, I., & Logita, E. (2023). STRUKTUR KESADARAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *BARIDEEN: CINTA SEPOTONG AGAMA* KARYA AFIF AWALAN: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA CARL GUSTAV JUNG. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 688–708. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.624>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.624>

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki keterkaitan erat dengan pengalaman batin pengarangnya itu sendiri. Sejalan dengan itu, Faruk (2012:90) menyatakan karya sastra merupakan sebuah fakta yang terlahir sebagai bagian dari permasalahan dan situasi konkret yang dihadapi manusia di luar faktanya sebagai pembangun makna. dalam menciptakan karya sastra, setiap manusia memiliki kreativitas dan konsep. Konsep-konsep yang mendasari setiap karya sastra dikembangkan hingga tersusun menjadi rangkaian cerita. Novel merupakan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan tokoh fiktional dengan tokoh-tokoh fiktional di sekelilingnya dengan menonjolkan kepribadian dan sifat setiap tokohnya (Juidah, 2019). Dalam pengembangan konsep cerita, pengarang berusaha menunjukkan wawasan dan angan-angannya pada pembaca melalui rekaan alur dan penokohan yang digambarkan. Dalam penokohan, tokoh sebagai tiruan manusia sesuai dengan ide pengarang pada kehidupan nyata dan berinteraksi secara sosial. Karya sastra menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh yang dimunculkan pengarang.. Pada umumnya karya sastra terbagi menjadi dua jenis, pertama, yaitu sastra imajinatif yang terdiri dari novel, puisi, cerpen, dan drama.

Kedua, yaitu karya sastra non imajinatif yang terdiri dari esai, kritik, dan biografi

Novel merupakan salah satu genre sastra yang memiliki bentuk utama sebuah prosa, yang melukiskan kehidupan manusia dan dituangkan dalam alur yang cukup rumit (Aziez dan Hasim, 2015:7 melalui Juidah, dkk., 2020). Novel merupakan karya fiksi yang menggambarkan secara jelas mengenai kehidupan masyarakat, adat istiadat, aturan, norma, dan budaya di masyarakat tertentu novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan secara halus. Sejalan dengan itu, novel ialah salah satu bentuk karya sastra bergenrefiksi yang dapat dijadikan tempat untuk menuangkan berbagai kejadian, fakta, dan imajinasi pengarang serta memuat berbagai cerita kehidupan tokoh dengan menonjolkan kepribadian dan sifat setiap tokoh (Juidah, dkk., 2022). Di dalam sebuah novel, tokoh merupakan unsur utama dalam sebuah cerita. Tokoh dalam sebuah cerita umumnya digambarkan oleh pengarang sebagaimana manusia biasa. Tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel memiliki karakter yang berbeda-beda. Mereka digambarkan memiliki kepribadian sesuai dengan keinginan pengarang. Penggambaran tokoh-tokoh ini digunakan sebagai sarana agar cerita yang dihasilkan seperti nyata atau menjadi hidup. Tokoh

sebagai salah satu unsur intrinsik dalam novel memiliki kedudukan yang sangat penting. Karena tokoh menggambarkan kondisi psikologis dan kepribadian seseorang, serta menjadi kunci penggerak sebuah cerita.

Merujuk hal tersebut, penggambaran tokoh dalam sebuah karya sastra memiliki keterkaitan dengan kondisi psikologis dan kepribadian seseorang. Menurut Endraswara melalui Suaka (2014:229) mengemukakan bahwa sastra membutuhkan psikologi sebagai pemahaman mengenai aspek-aspek kejiwaan yang terdapat di dalam karya sastra. Pendekatan sastra dari sudut psikologi diarahkan kepada karya sastra atau teks itu sendiri (Juidah, dkk., 2022). Selaras dengan hal itu, pengkajian karya sastra dengan psikologi adalah keterlibatan kejiwaan pengarang dan kemampuannya dalam menggambarkan kepribadian maupun karakter tokoh-tokoh rekaannya. Kepribadian tersebut akan diteliti dengan psikologi sastra. Dalam hal ini, psikologi sebagai ilmu kajian dan sastra sebagai objek kajian berupa karya sastra.

Meninjau hal tersebut, pada penelitian kali ini penulis menggunakan teori kajian psikologi oleh Carl Gustav Jung. Pendapat Jung yang dikutip oleh Hall dan Lindzey melalui Yusuf dan Nurihsan (2011:74) mengatakan “*psyche embraces*

all thought, feeling, and behavior, conscious and unconscious”. Kepribadian adalah segala pemikiran, perasaan, intuisi, dan perilaku baik disadari maupun tidak disadari. Menurut Jung mengenai struktur kepribadian manusia, jiwa manusia terdiri atas dua alam. Kedua alam tersebut adalah alam sadar (kesadaran/ego) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran pribadi dan kolektif). Dalam hal ini, penulis akan menggunakan konsep struktur kepribadian manusia yaitu kesadaran dan ketidaksadaran sebagai pisau bedah dalam menganalisis struktur tokoh utama dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan.

Penelitian dengan kajian kepribadian tokoh utamapernah dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliana, dkk., (2021) dengan judul Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Erik Erikson.. Penelitian yang dimuat dalam jurnal BAHTERA INDONESIA Volume 6 Nomor 1, Maret 2021 ini mengkaji tentang kepribadian tokoh utama dengan menggunakan teori kepribadian Erik Erikson.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur intrinsik novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan yang meliputi tema, alur, latar,

dan penokohan; (2) struktur kesadaran dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan yang meliputi (a) fungsi jiwa; (b) sikap jiwa..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Maleong (2013: 4) jenis penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Selanjutnya Corbin dan Straus dalam (Juidah dkk., 2022) menyatakan, Mengelaborasi kualitatif penelitian sebagai desain penelitian yang mengumpulkan data menafsirkannya dan menjadikan peneliti bagian dari proses penelitian.. Penelitian ini difokuskan pada kajian psikolog sastra yang membahas mengenai struktur kesadaran novel novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang ada di dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan yang diterbitkan oleh Labasa Publishing dengan jumlah halaman 309, dan diterbitkan pada tahun 2020 di Jakarta. Sedangkan, sumber data sekunder yang

digunakan yaitu buku, jurnal, artikel, dan berbagai sumber data lain yang relevan.

HASIL PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik dalam Novel *Barideen:*

Cinta Sepotong Agama Karya Afif Awalan

1. Tema

Tema utama novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif adalah konflik agama mengenai perbedaan persepsi dalam konsep menjalankan ritual keagamaan di antara aliran-aliran dalam Islam.. Sedangkan, tema tambahan novel novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif lebih ke persoalan cinta yang dialami tokoh utama yang terhalang restu orang tua akibat perbedaan aliran agama yang dianutnya. Seperti yang di jelaskan pada kutipan berikut.

“Orang NU tuh ya, terlalu tasamuh, sangking tasamuhnya sampai mendekati liberal. Masih inget kan dengan kasus pedangdut Salinem dengan goyang amboynya. Habib Rasha ambil sikap, Raja Dangdut Thomas juga sama menentang. Masa Gus Majid bilanganya tidak apa-apa. Jelas-jelas itu baju ngetat banget sampe keliatan lekuk tubuhnya”. Erwin menjelaskan contoh kasus (Awalan. 2020: 60).

“Dan yang membuat saya yakin untuk tidak mengikuti ibadah NU itu adalah ritual bagi orang yang meninggal. ... bagi saya Islam ya seperti ini. Tidak usah ditambah-tambahi. Jalani rukun Islam, Solat dan zikir sesuai tuntunan Nabi”. Pak Rifai berbicara panjang lebar sambil menyetir (Awalan, 2020: 128).

“Pesan saya, kamu harus menghindari kelompok Wahabi saja. Ingat mereka itu setan dari segala jenis manusia. Mudah-mudahan apa yang tidak ada di pesantren ini jangan kau ikuti” beliau mengingatkan apa yang sering dahulu (Awalan, 2020: 93-94).

2. Alur

Alur dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan ini termasuk jenis alur campuran. Pada awal cerita, pengarang menceritakan tokoh Baharudin Daffa dewasa yang sedang memperkenalkan desa tempat kelahirannya, yaitu desa Wani, kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu. Hal ini, menunjukkan bahwa pengarang menggunakan alur mundur dalam memulai cerita pada novel tersebut. Di bagian tengah pun ada beberapa bagian yang menggunakan alur mundur untuk menceritakan kilas balik ketika Daffa kecil dan tinggal di pesantren. Seperti pada kutipan berikut.

Desa Wani kecamatan Lelea kabupaten Indramayu sudah penuh aktivitas para petani meski mentari belum benar-benar tampak seutuhnya. Melihat desaku membuatku pada sudut pandang mempresentasikan agama tidak mesti lari dari budaya leluhur... (Awalan, 2020: 3).

... Mungkin karena aku tumbuh di lingkungan Nahdhotul ‘Ulama seperti desaku ini sedang aku belum tau apa memang ada kelompok Islam yang mengkafirkan-kafirkan kelompok konservatif seperti NU ini? (Awalan, 2020: 9).

Selanjutnya, pengarang menceritakan perjalanan hidup Daffa menggunakan alur maju. Dari semenjak Daffa tinggal di pesantren, kuliah di Jakarta dan mengalami kisah cinta tragis karena terhalang restu orang tua, sampai ketika ajal menjemputnya. Seperti pada kutipan berikut.

Perkenalkan namaku Daffa. Baharudin Daffa Fatir. Teman-teman dekatku memanggilku Baridin. Plesetan dari Baharudin. Aku duduk di kelas enam pondok pesantren Salaf Darul ‘Ulum Al Miftah Indramayu (Awalan, 2020: 11).

Tetapi... gubkraaaaaaaak!! Benturan keras sekali. Seketika aku tidak mengingat apa-apa. Yang aku sadari sebuah mobil menabrakku dari sisi kiri. Mobiku terbalik... (Awalan, 2020: 298).

Tahapan Alur

Alur yang digunakan dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan adalah alur campuran yaitu menceritakan dari semenjak Daffa tinggal di pesantren, kemudian melanjutkan kuliah di Jakarta, bertemu dengan Aya, mengalami kisah cinta tragis karena terhalang restu orang tua antaran latar belakang kelompok Islam yang berbeda, lalu perjalanan ia bangkit dari keterpurukan karena putus cinta, sampai ketika ajal menjemputnya. Analisis tahapan alur dalam novel Alur yang digunakan dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan adalah sebagai berikut.

Tahap Pengenalan (*Orientation*)

Pada awal cerita, pengarang memperkenalkan latar belakang Baharudin Daffa yang berasal dari desa Wani kecamatan Lelea kabupaten Indramayu. Selanjutnya, diceritakan pula kehidupan Daffa di lingkungan pesantren. Hal ini, terlihat pada kutipan berikut.

Desa Wani kecamatan Lelea kabupaten Indramayu sudah penuh aktivitas para petani meski mentari belum benar-benar tampak seutuhnya. Melihat desaku membuatku pada sudut pandang mempresentasikan agama tidak mesti lari dari budaya leluhur... (Awalan, 2020: 3).

... Mungkin karena aku tumbuh di lingkungan Nahdhotul 'Ulama seperti desaku ini sedang aku belum tau apa memang ada kelompok Islam yang mengkafirkan-kafirkan kelompok konservatif seperti NU ini? (Awalan, 2020: 9).

Tahap Pemunculan Konflik

Pemunculan konflik pada novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* dimulai pada saat Daffa menyadari bahwa terdapat beberapa orang yang terlalu fanatik dengan aliran kelompoknya masing-masing dan menjelekkkan kelompok lainnya.

"Sepertinya pergerakan Wahabi sudah mengakar di Cirebon ini, Daf. Terutama di kota. Majid At Taqwa menurut grup takmir sudah tidak lagi mau mengadakan istigosah yang berbentuk tahlil dan manaqib. Lebih parah lagi sudah tidak ada ustadz dari NU yang dijadwalkan pada khutbah Jumat ...". tandas Toni mendesakku (Awalan, 2020: 76-77).

"Maksud anda apa?! Tidak mungkin disamakan antara taghut dan yang haqq. Kalau beragama jangan bawa-bawa budaya setempat. Agama Islam tidak lahir di pulau Jawa! Seenak..." Belum sempat meyelesaikan protesnya Ustadz Fikri menepuk pundak bapak paruh baya itu (Awalan, 2020: 85).

"Pesan saya, kamu harus menghindari kelompok Wahabi saja. Ingat mereka itu salah satu setan dari jenis manusia. Mudahnya apa yang tidak ada di pesantren ini jangan kau ikuti" beliau mengingatkan apa yang sering dahulu (Awalan, 2020: 93-94).

Tahap Konflik Memuncak (*Klimaks*)

Konflik mulai memuncak ketika perbedaan aliran agama tersebut membuat kisah cintanya dengan Aya kandas. Seperti kisah cerita rakyat Baridin dan Suratminah. Kisah cinta Aya dan Daffa kandas karena terhalang restu orang tua. Selain itu, Daffa harus merelakan Aya, perempuan yang ia cintai itu harus menikah dengan pria lain. Hal ini, tergambar pada kutipan berikut.

Ayahnya sama sekali tidak menerima pemahaman selain pemahaman Wahabi (Awalan, 2020: 159).

"Hmmm. Nak Daffa adalah orang ke sepuluh yang datang meminta putri saya. Sudah banyak yang memintanya semenjak masih kuliah. Saya sendiri ingin Aya menikah dengan Islam yang sama seperti yang keluarga saya yakini ... " (Awalan, 2020: 170).

"Ente udah tau? Ini ada undangan buat ente!" serunya lebih jelas.

"Terus kenapa seheboh itu?" Aku terus terang.

“Yang nikah itu Aya. Tapi bukan sama ente!” seperti tersambar geledek. Aku tercengang kaget tidak percaya (Awalan, 2020: 181).

Tahap Konflik Menurun (Antiklimaks)

Setelah terpuruk sekian lama akibat putus cinta karena terhalang tembok aliran agama yang berbeda. Konflik mulai mereda ketika hati dan pikiran Daffa mulai terbuka saat mendengar ceramah Buya Syakur. Hal itu, terdapat pada kutipan berikut ini.

Begitu penilaianku tentang Buya Syakur ini. Tidak ada ujaran kebencian atas nama agama. Tidak memotong-motong agama dengan budaya. Mampu mengklasifikasi antara idiologi dan ritual. Malam itu membuat hatiku semakin terbuka untuk bangkit dan percaya (Awalan, 2020: 256).

“Ente harus bangkit, Daf! Jangan egois! Jangan kira hidup ente buat ente pribadi saja. Apa bedanya ente sama binatang kalo begitu? Ente sudah memberi apa sama umat? Masyarakat? Nothing, Daf! Ane kecewa sama ente! Ente bukan Daffa yang ane kenal!”

... Tetapi kali ini kalimatnya menyadarkan sisi terdalamku kembali pada kenangan pertama kali bertemu Erwin. Aku ingat, ya aku mulai mengingat kembali apa tujuanku sebelum jatuh terjerembab pada cinta kepada Aya (Awalan, 2020: 259-260).

Tahap Penyelesaian (Resolution)

Kisah perjalanan hidup Daffa selesai saat ia harus meregang nyawa pada saat perjalanan menuju rumah Aya untuk mengirim stok barang dagangan miliknya. Sebelum kejadian naas itu, Daffa melihat seorang

pria bertubuh besar, gempal, beserta dengan jenggot dan celana cingkrang yang mengitkannya pada mantan suami Aya. Pria tersebut, mengikuti Daffa menggunakan mobil Rang Rover hitam 4x4 dengan ban besar. Selanjutnya, mobil tersebut menabrak mobil yang ditumpangi Daffa. Hal ini, ditunjukkan pada kutipan berikut.

Tetapi... gubkraaaaaaaaaak!! Benturan keras sekali. Seketika aku tidak mengingat apa-apa. Yang aku sadari sebuah mobil menabrakku dari sisi kiri. Mobiku terbalik... (Awalan, 2020: 298).

3. Latar

Setiap cerita atau peristiwa pasti memiliki tempat di mana dan kapan kejadian atau peristiwa itu terjadi. Latar terbagi menjadi tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut unsur-unsur latar pada novel Barideen: Cinta Sepotong Agama karya Afif Awalan.

Latar Tempat

Terdapat penggunaan latar tempat pada novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan ini, di antaranya yaitu Rumah Daffa, pesantren Darul ‘Ulum Al Miftah Indramayu, pesantren Darul ‘Ulum Al Hasan Bekasi, Universitas Tiga Puluh Mei Jakarta, kosan Daffa, masjid At Taqwa Cirebon, kosan Mia, taman Mantaman, perumahan Mutiara, perkantoran Mega Kuningan, pesantren Sukagumiwang, masjid *Jami*’ desa Wates-Subang, dan

Cirebon. uraian mengenai latar tempat yang terdapat pada novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalani ini adalah sebagai berikut.

1. Rumah Daffa

“Tangiiii! Angel payah bocah kuh. Siram kih!” Tidak ada suara paling berwibawa selain suara Ibu menjelang waktu subuh.

Melihat desaku membawaku pada sudut pandang merepresentasikan agama tidak mesti lari dari agama leluhur. ritual seperti unjungan buyut, mapag sri, sedekah bumi, nadran dan ngarot setiap tahun selalu menjadi ramai (Awalan, 2020: 3).

2. Pesantren Darul ‘Ulum Al Miftah Indramayu

Perkenalkan namaku Daffa. Baharudin Daffa Fatir. Teman-teman dekatku memanggilku Baridin. Plesetan dari Baharudin. Aku duduk di kelas enam pondok pesantren Salaf Darul ‘Ulum Al Miftah Indramayu (Awalan, 2020: 11).

“Titip, anak kami ya, Pak Ustadz”. Ibuku sudah tiga kali mengulang kalimat itu kepada ustadz-ustadz yang mereka bilang adalah ketua kamar (Awalan, 2020: 27-28)

“Aku hendak mencari pengalaman baru, Pak kiayi”. Aku menunduk di hadapan pimpinan pesantrenku.

“Baiklah kalau memang itu maumu. Pesanku hanya satu. Semua ritual dan ajaran yang tidak pernah dilakukan di pesantren ini, jangan kau lakukan dan jangan bergabung dengan kelompok itu!”. Pak kiayi memberiku batasan (Awalan, 2020: 35).

3. Pesantren Darul ‘Ulum Al Hasan Bekasi

“Itu lho tadi Ustadz Amir ke sini nyariin kamu. Katanya kamu diterima di kampus apa daerah Jakarta. Kata beliau kamu suruh ngadep kalo sudah dateng”. Jelas Rohman (Awalan, 2020: 49).

4. Universitas Tiga Puluh Mei Jakarta

Aku bisa melihat wajah beberapa mahasiswi sinis padaku sedangkan kebanyakan mahasiswa sekelasku malah berteriak mengejek. Aku sangat malu berdiri di mulut pintu. Sambil berjalan lalu kemudian berhenti ragu apakah boleh duduk.

“Silahkan duduk. Lain kali kalau terlambat matakuliah saya, saya alpha-kan” seorang bapak tua botak bicara dalam satu tarika nafas (Awalan, 2020: 53)

“Baharudin Daffa!” panitera memanggil namaku. Aku tidak terlalu tegang. Sudah biasa presentasi di forum nasional dan internasional dalam organisasi perhimpunan antropologi menjadikanku yakin mampu melewati sidang skripsiku. Aku berjalan dengan setelan jas almamater, bercelana hitam dan kemeja putih (Awlan, 2020: 151-152).

5. Kosan Daffa

“Assalamualaikum. Daffaaaaaaa!?” Erwin mengongakkan kepala dari jendela kosku kemudian nyolonong masuk.

“Eh, Win!”. Aku menimpali. Meski baru beberapa minggu kuliah sudah dekat dengan pemuda aseli Banten itu ...

“Daf Ane mau nanya sama ente, nih”. Sambil berbaring di lantai sebelah kasurku (Awalan, 2020: 59).

“Itu yang aku tahu tentang hubunga Daffa dan Aya”. Erwin menutup obrolan serius kepada psikolog yang ia datangkan kusus untukku. Aku hanya dengar itu dan

masih terkapar di atas kasur kosan yang lapuk (Awalan, 2020: 192).

6. Masjid At Taqwa Cirebon

Aku menutup Khutbah kedua. Jamaah berdiri seraya iqomah berkumandang. Beberapa jama'ah mungkin dibangunkan yang lain karena masih terduduk tidur kemudian kesemutan saat berdiri (Awalan, 2020: 84).

“Eh ada mahasiswa sedang berdiskusi, nih. Apa kabar Daffa? Apa kabar Fahri?” Sapa Ustadz Fikri. Sepertinya Fahri sering berdiskusi juga dengan beliau. Buktinya beliau sudah mengenalnya (Awalan, 2020: 86).

7. kosan Mia

Sudah tiba di depan kosan Mia. Aku lihat ka Ana memakan arang di halaman sebelahnya ada Intan sedang memotong bawang (Awalan, 2020: 104)

“Hayoloooo! Sekarang Aya kena. Tidak bisa berkilah ini penanya tepat menuju kamu, lhoo” Iman meyakinkan (Awalan, 2020: 110).

8. Perumahan Mutiara

Wah whatsapp dari Mas Farasy.

Kalau sudah nyampe perum. Mutiara kabari saya ya, mas. Baik, mas denga senang hati . aku membalas pesannya dengan tersenyum (Awalan, 2020: 166).

“Saya bermaksud untuk meminta anak bapak, Aya menjadi pendamping saya”. Aku bicara tanpa terbata (Awalan, 2020: 169).

“Hmmm. Nak Daffa adalah orang ke sepuluh yang datang memita putri saya. Sudah banyak yang memintanya semenjak masih kuliah. Saya sendiri ingin Aya menikah dengan Islam yang sama seperti yang keluarga kami yakini ...” Beliau berbicara masih dengan

ekspresi muka yang sama. Datar dan sinis (Awalan, 2020: 170-171).

9. Perkantoran Mega Kuningan

Suara takbir bergemuruh dan saling bersaut dari seluruh penjuru sekitar perkantoran Mega Kuningan (Awalan, 2020: 178).

Beginilah pekerjaan yang dilakoni pelayan publik. Hari besar seperti ini masih harus sibuk mengurus complain konsumen. Tidak sudah pukul dua siang. Shift-ku sudah habis. Saatnya aku pulang (Awalan, 2020: 180).

10. Masjid Jami' desa Wates-Subang

Pagi itu subuh-subuh masjid Jami' desa Wates- Subang dekat kediaman Fiza begitu ramai di penuh jama'ah yang hendak menunaikan shalat subuh. Berbeda dengan biasanya, hari ini masjid sebegini ramainya. Jelas hari ini adalah hari istimewa dengan Fiza. Hari ini adalah hari pernikahanku. Aku sendiri yang meminta akad dilakukan setelah sholat subuh berjama;ah (Awalan, 2020: 271).

11. Cirebon

Pagi itu subuh-subuh masjid Jami' desa Wates- Subang dekat kediaman Fiza begitu ramai di penuh jama'ah yang hendak menunaikan shalat subuh. Berbeda dengan biasanya, hari ini masjid sebegini ramainya. Jelas hari ini adalah hari istimewa dengan Fiza. Hari ini adalah hari pernikahanku. Aku sendiri yang meminta akad dilakukan setelah sholat subuh berjama;ah (Awalan, 2020: 271).

Latar Waktu

Latar waktu dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan menggunakan latar waktu pagi, siang, sore,

dan malam hari. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

1. Malam Hari

“pakai apa kak bajunya?” beberapa santri baru menyeletuk.

“pakai sarung dan ikat pinggang ya” jawab pengurus asrama dengan tetap ramah.

“Hah?! Ikat pinggang dengan sarung? Baru tau aku” bisikku kepada Bando.

“sudah turuti saja. Mungkin biar tidak lepas. Santri baru belum biasa memakai sarung, bukan?” Bando meyakinkanku (Awalan, 2020: 30-31).

Sambil menunggu Aziz yang tengah mengambil air wudhu, aku duduk di balkon dekat parkir. Masih terdengar oleh suara Buya Syakur menggelejar. “begitulah banyak orang terjebak hanya kepada ibadah seremonial dari pada esensi ibadah itu sendiri. Mereka kira sudah selesai pada ibadah itu saja. Lupa mensucikan hati. Mereka lebih suka bertengkar karena berbeda cara.” (Awalan, 2020: 255).

2. Sore Hari

Sorenya aku sudah berjanji untuk mendatangi rumah Aya (Awalan, 2020: 163).

“Saya bermaksud untuk meminta anak bapak, Aya menjadi pendamping saya”. Aku berbicara tanpa terbata. Menatap mata beliau kemudian menundukan pandanganku seraya menunjukkan rasa hormat.

“Hoo begitu. Nak Daffa kerjanya apa?” Pak Rifai tetap datar memandangiku. Tidak ada senyum yang terlukis dari mukanya sedikitpun semenjak aku datang (Awalan, 2020: 169).

3. Siang Hari

Aku menyiapkan makan siang untuk dosen penguji dan pembimbing. Aku urunan dengan temanku yang sedang di hari pertama (Awalan, 2020: 151).

“Selamat ya, Mas. Kamu hebat. Aku bisa tidak ya besok” Aya menyelamatiku. Temanku yang lain paham dan memberiku ruang dengan Aya untuk mengobrol (Awalan, 2020: 154).

“Selamat nak Daffa mendapat nilai A. Mesti A minus tetap saja mesti disyukuri. Karena segala sesuatu tentu tidak ada yang sempurna. Mohon dimaksimalkan koreksian yang telah diberikan penguji dan pembimbing”. Pak Januzi pembimbing keduaku menyampaikan (Awalan, 2020: 155).

4. Pagi Hari

“Kok hari pertama telat, Mas? Saya Delailiya. Panggil saja Aya” lamunanku terpecah seraya kaget melihat ia sudah berada dekat denganku. Tidak di sepan tapi di samping tapi dekat sekali mengaduka kedua telapak tangan di depan dadanya. Berkode enggan bersalaman. Menjaga, aku rasa (Awalan, 2020: 56).

Assalamualaikum. Permissi. Tau rumahnya Ibu Kariska?” aku berdiri di depan toko dan langsung menyampaikan maksud meski belum keluar pemiliknya.

“walaikum salam. Tunggu sebentar, mas.” Terdengar suara dari dalam rumah.

Aku terhenti. Dunia terhenti sejenak saat aku melihat ibu Kariska mendongakkan wajahnya. Ia pun seperti berhenti bernafas. Aku dan dia sama-sama kaget. Hendak menunduk saja aku tak mampu. Aku melongo ternyata Ibu Kariska adalah Aya (Awalan, 2020: 283).

Latar Suasana

Latar suasana yang terdapat dalam novel ini yaitu sedih, senang, haru,. Berikut latar sosial yang terdapat dalam novel *Telembuk* karya Kedung Darma Romansha.

1. Sedih

“Tanya hatimu lagi, apa kamu masih benar-benar mencintaiku, Aya?” suaraku memecah kesepian taman matraman yang dari tadi sepi. Aku dan Aya hanya saling pandang, air matanya hanya berjatuhan. Tak kuasa sebenarnya aku menahan, ingin ku usap. Tapi seperti biasa dia tak akan mau aku sentuh, bahkan mendekat (Awalan, 2020: 157).

“Aku akan tetap mendatangi ayahmu, Aya. Selepas itu apapun yang terjadi aku pasrah”. Aku berusaha menemukan jawaban paling realistis. Membodohi diriku bahwa semua akan baik-baik saja juga memberikan kelegaan kepada Aya agar tak terlalu bersedih (Awalan, 2020: 158).

“padahal aku tau akan berujung seperti ini. Maafkan aku ya, Daf. Seharusnya aku tak memaksamu untuk masuk ke dalam kehidupanku sejauh ini.” Tatapan Aya penuh penyesalan (Awalan, 2020: 159).

2. Senang

“Itu lhoo tadi Ustadz Amir ke sini nyariin kamu. Katanya kamu diterima di kampus apa daerah Jakarta. Kata beliau kamu suruh ngadep kalo sudah dateng”. Jelas Rohman. Celaka! Alih alih aku tidak ingin merepotkan beliau, beliau justru tau bukan dari aku.

“Alhamdulillah, serius, mana suratnya?” tanyaku penasaran.

“Sama beliau lah. Sana ngadep! Beliau keliantannya seneng banget tadi” Rohman memilah mangga yang aku bawa. Syukurlah

kalau beliau tidak merasa aku suul adab.

“Okay man! Makasih ya. Terbaik memang kamu” seraya ku raih baju koko. Memakainya sambil senyum-senyum sendiri (Awalan, 2020: 49-50).

3. Haru

Aku berterimakasih kepada sahabat Erwin yang sudah begitu peduli padaku. Aku jadi memahami mengapa kehilangan Qois kepada Laila menjadikan Majnun ‘gila’ (Awalan, 2020: 195).

“Assalamualaikum” suara Erwin terdengar jelas dari speaker teleponku. Ia masih sering memperhatikan kondisi psikologisku. Ia menganggapku sangat terpukul dengan pernikahan Aya. Meski aku berkali-kali aku tidak mengakui itu, entah mengapa ia tetap menganggapku tengah terpukul. Begitulah sahabat, ya seharusnya memang begitu (Awalan, 2020: 257).

Aku melihat Fiza menangis haru. Saat itu aku pertama kalinya aku mengusap air matanya. Dalam diriku aku berjanji akan selalu menjadi orang yang mengusap air matanya sampai menutup usia. Aku gandeng ia berjalan menyalam Pak Kiayi Ihsan Masruri. Kepada orang tuaku dan kepada orang tuanya. Saat itu pula aku meneteskan airmata lantaran tangis ibuku pecah. Suasana bahagia itu justru tercrmin dari tangis. Tangis bahagia (Awalan, 2020: 273).

4. Tegang

“Maksud anda apa?! Tidak mungkin disamakan antara taghut dan yang haqq. Kalau beragama jangan budaya setempa. Agama Islam tidak hanya lahir di pulau Jawa! Seenak...” Belum sempat menyelesaikan protesnya Ustadz Fikri menepuk pundak bapak paruh

baya itu. Mengisyaratkan untuk tidak melakukannya (Awalan, 2020: 85).

Ayah Aya gemar bercerita tentang kebanggaan beliau insyaf dari NU. Beberapa kali aku lihat Aya mencoba mencairkan suasana. Ibunya pun demikian, mungkin Aya dan Ibunya tidak enak hati lantaran pernah berkata sudah menceritakan bahwa aku berpegang teguh pada NU.

“Dan yang membuat saya yakin untuk tidak ibadah seperti NU itu adalah ritual bagi orang yang meninggal...” Pak Rifai berbicara panjang lebar sambil menyetir. Lihai sekali (Awalan, 2020: 128).

4. Tokoh dan Penokohan

Tokoh-tokoh dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan yaitu terdiri dari satu tokoh utama dan empat puluh tokoh tambahan. Tokoh utama dalam novel *Barideen: cinta sepotong Agama* yaitu Baharudin Daffa Fatir. Beberapa tokoh tambahan pada novel ini yaitu Delailiya, Ibu Hidayati, Bapak Rifai, Ibu Wangi, Kiayi Amir Masruri, Erwin, Hafiza, dan suami Aya. berikut merupakan penjelasannya.

1) Baharudin Daffa Fatir

Baharudin Daffa atau kerap dipanggil Daffa merupakan tokoh utama dalam novel ini. Daffa merupakan tokoh yang taat agama, berpendirian kuat, idealis, dan pintar dalam kehidupan bersosial. Dia merupakan pria yang visioner, dan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang segala hal.

Aku adalah pria yang sangat visioner, dan punya sudut pandang berbeda dalam memandang segala sesuatu. ...Aku adalah perpaduan dari memaksimalkan otak kanan dan otak kiri. Aku pandai bermusik, juga aku kritis bersudut pandang ala out of the box (Awalan, 2020: 12).

Bahkan tentang cita-cita aku sudah menenun visi hingga hari tua saat teman sebayaku yang lain belum memikirkan ke arah situ. Pernah saat menghapalkan idiom bahasa Inggris aku dianggap terlalu berlaga memamerkan bahasa asing. Aku tidak masalah dengan hal itu. Bahkan aku tidak berhenti dengan ide-ide gilaku. Aku tidak peduli meski teman-teman yang lain mengaggapku gila (Awalan, 2020: 13).

Aku aktif beberapa organisasi. Internal dan eksternal. Terakhir yang menggugahku untuk berfikir lebih kritis adalah mengikuti kader HMI. Titik tolak aku dapat dari materi nilai-nilai dasar perjuangan dalam latihan kader itu membuat aku haus untuk mencari kebenaran. Melupakan pesan untuk eksklusif seperti yang diajarkan oleh Pak Kiayi Ihsan dahulu. Aku saat ini terbuka untuk diskusi dengan agama manapun dan kelompok agama manapun (Awalan, 2020: 76).

2) Delailiya

Tokoh yang bernama Delailiya atau sering disebut dengan Aya merupakan perempuan yang dicintai oleh Daffa. Tidak hanya tampanya yang cantik namun Aya merupakan sosok perempuan yang pintar, sederhana dan juga pendiam. Pendiam bukan dalam arti yang negatif tetapi Aya kerap kali menjaga interaksinya dengan lawan

jenis. Dalam novel ini juga digambarkan bahwa sosok Aya adalah sosok pendamping idaman setiap lelaki. Sebab Aya memiliki sikap dewasa yang ditunjukkan melalui sikap dan tutur kata yang lembut, saling mengerti satu sama lain, dan juga berpikiran terbuka. Berikut kutipannya.

Aku tau dia. Mahasiswi terbaik saat ospek. Bukan hanya terbaik secara prestasi, melihat wajahnya yang cantik sepertinya dia juga terbaik di hati para mentor dan mentori lelaki, Delailiya kalau tak salah (Awalan, 2020: 55)

Aya keluar. Malam itu ia sangat cantik. Bagiku malam itu rembulan pun bersembunyi malu lantaran kalah cantik. Ia sangat berbeda. Pakaiannya yang sederhana ... (Awalan, 2020: 105).

Memang benar Aya adalah sosok pendamping idaman setiap lelaki. Mampu bersikap dewasa pada situasi tertentu juga mampu menjadi pasangan pengertian nan lemah lembut (Awalan, 2020: 119).

Kedewasaan Aya adalah salah satu yang aku kagumi. Dari sekian banyak aku berdiskusi dengan rekan-rekan mahasiswa dalam perhimpunan nasional tentang hal itu. Aya adalah satu dari segelintir yang bersikap biasa saja menanggapi perbedaan (Awalan, 2020: 147).

3) Sukirman

Dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan tokoh yang bernama Bapak Rifai atau ayah Delailiya memiliki watak yang sangat menyayangi keluarga. Walaupun Bapak Rifai seorang komisaris pertamina yang

sibuk, namun bentuk tanggung jawabnya ditunjukkan pada perhatian penuh terhadap anaknya Aya yang tetap diantar jemput olehnya. Bapak Rifai adalah sosok yang digambarkan memiliki mimik muka yang tegas. Walaupun demikian, di balik mimik datar dan tegas yang diperlihatkan, ayah Aya tersebut memiliki sifat yang baik dan peduli akan sesama. Namun, yang disayangkan adalah ayah Aya ternyata memiliki sifat fanatisme terhadap kelompok agama yang dianutnya, yaitu Wahabi. Rasa fanatik tersebut ditunjukkan melalui sikap Pak Rifai yang kerap menkritik aliran kelompok agama lain secara berlebihan. Berikut kutipannya.

Meski ayahnya adalah orang super sibuk. Komisaris Pertamina. Setiap berangkat kuliah selama dua tahun, ayahnya seniri yang selalu antar jemput anak kesayangannya itu (Awalan, 2020: 125).

Ayah Aya gemar bercerta tentang kebanggaan beliau insyaf dari NU. Beberapa kali aku lihat Aya mencoba mencairkan suasana. Ibunya pun demikian. Mungkin Aya dan Ibunya tidak enak hati lantaran pernah berkata sudah menceritakan bahwa aku berpegang teguh pada NU.

“NU yang membuat saya yakin untuk tidak mengikuti ibadah seperti NU itu adalah ritual bagi orang yang meninggal. ...” (Awalan, 2020: 128).

“Hmmm. Nak Daffa adalah orang kesepuluh yang datang meminta putri saya. Sudah banyak orang yang memintanya semenjak masih kuliah. Saya sendiri ingin Aya

menikah dengan Islam yang sama seperti yang keluarga kami yakini. ...” Beliau berbicara masih dengan ekspresi muka yang sama. Datar dan sinis (Awalan, 2020: 171).

4) Ibu Wang

Ibu wangi merupakan Ibu dari tokoh Delailiya atau biasa dipanggil Aya. Sama seperti Aya, beliau merupakan sosok dewasa yang ditunjukkan melalui sikapnya yang lembut. Sementara itu, berbeda dengan Pak Rifai, sosok Ibu Wangi memiliki pola pikir yang lebih terbuka mengenai kelompok-kelompok dalam aliran agama Islam.

“Ayok nak Daffa masuk. Ikut kami saja. Hendak maen ke rumah saudara” Ibu Wangi mengajakku lembut. Tidak jauh berbeda dengan gaya bicara Aya (Awalan, 2020: 127)

Ayah Aya gemar bercerita tentang kebanggaan beliau insyaf dari NU. Beberapa kali aku lihat Aya mencoba mencairkan suasana. Ibunya pun demikian. Mungkin Aya dan Ibunya tidak enak hati lantaran pernah berkata sudah menceritakan bahwa aku berpegang teguh pada NU (Awalan, 2020: 128).

5) Ibu Hidayati

Ibu Hidayati merupakan ibu dari Baharudin Daffa Fatir. Beliau merupakan sosok perempuan yang memiliki jiwa sosial tinggi. Kemampuan retorikanya yang memumpuni menjadikan beliau sebagai tokoh masyarakat, beliau sempat menjadi Badan Perwakilan Desa (BPD). Kecakapannya dalam bersosialisasi ilah

yang diwariskan kepada anaknya Daffa. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

“Tangiiii! Angel payah bocah kuh. Siram kih!” tidak ada suara paling berwibawa selain suara Ibu menjelang waktu subuh. Jika di masjid pada umumnya menyetel rekamn murattal Al- Quran, maka di rumahku adalah suara ibu yang sudah lebih dini ngomel dari pada apa yang kita sebut dini hari (Awalan, 2020: 3).

“Senang kudu kuat baka arep dadi wong ebat mah” ucap ibuku diiringi pelukan beliau yang erat. Setelah ucapan itu Ibu tidak berbicara apa-apa, hanya memelukku. Pelukan penuh makna, seakan bahasa kasih sayang tertinggi antara anak dan ibu (Awalan, 2020: 29).

6) Erwin

Erwin adalah sosok yang santai dan ceria. Ia kerap bermain santai di kosan Daffa. Erwin merupakan teman seperjuangan Daffa di kampus. Mereka berdua merupakan teman seperjuangan penerima beasiswa dalam menempuh pendidikan S-1nya. Erwin memiliki rasa ingin tahu dan dan berpikir kritis mengenai pandangannya terhadap kelompok aliran dalam agama Islam. Sering kali Erwin berdiskusi mengenai kelompok-kelompok Islam bersama Daffa. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

“Assalamualaikum, Daffaaaaaaa!?” Erwin menggonggokkan kepala dari jendela kosku kemudian nyelonong masuk.

“Eh, Win!”. Aku menimpali. Meski baru beberapa minggu kuliah

sudah dekat dengan pemuda asli Banten itu. Bukan karena satu kelas saja melainkan karena senasib sepenanggungan. Sama-sama penerima beasiswa anak daerah.

“Daf Ane mau nanya sama ente, nih”. Sambil berbaring di lantai sebelah kasurku.

“hmmm. Iya” aku masih asyik mendengarkan kisah Baridin. Entah berapa kali aku dengarkan tidak pernah khatam karena durasinya yang mencapai tiga jam setengah.

“Ente kan orang NU, Ane enggak setuju dengan cara dakwah orang NU. Terlalu menyek-menyek dalam hal amar ma’ruf nahi munkar” Ia langsung kepada poin.

“Waduh. Berat nih bahasan kita, Win!?” Aku menaruh telepon dan duduk (Awalan, 2020: 59-60).

7) Hafiza

Hafiza merupakan perempuan yang akhirnya menjadi istri dari Bahardin Daffa atau kerap dijuluki Baridin. Dalam novel ini, setelah lama terpuruk karena putus cinta, akhirnya Daffa melabuhkan dirinya dalam bahtera rumah tangga dengan Hafiza. Hafiza memiliki watak yang manja terhadap pasangannya yang ditunjukkan dengan sikapnya yang kerap kali merujuk pada Daffa. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

“Terimakasih pengertiannya mas. Aku kira mas tidak mau menyentuhku.” Fiza cemberut.

“tidak seperti itu kok. Memangnya ada orang menikah tidak mau menyentuh pasangannya?” aku meletakkan songkokku seraya menggedongnya menuju kasur.

“Ya siapa tau mas tidak mencintai aku” Fiza makin manja di pelukanku (Awalan, 2020: 275).

8) Suami Aya

Dalam novel ini, suami Aya memerankan sifat antagonis. Ia memiliki sifat yang keras dan pongah. Hal tersebut tergambar ketika suami Aya mendatangi kosan Daffa. Tanpa basa-basi suami Aya mengusir Erwin keluar dari dalam kosn Daffa. Gaya bicaranya angkuh dan langsung pada poin tanpa basa-basi. Sifatnya membuat Daffa terheran-heran dan bertanya-tanya berasal dari kelompok fundamental manakah suami Aya itu. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

“Ada Daffanya? Boleh, Masnya keluar dulu? Saya mau ngobrol sama yang bersagkutan” Seorang berdahi hitam, berkopyah putih dengan celana cingkrang sekonyong-konyong meminta Erwin untuk keluar (Awalan, 2020: 198).

Aku memperhatikannya. Mencerna sikap dan tutur katanya. Entah dari golongan apa Ia, bagiku caranya kurang patut. Ah aku tidak mau berdebat masalah konsep hijrah denga orang ini. Entah fundamentalisme dari kelompok mana. Setauku Wahabi tidak berlaku demikian bahkan jika aku berbeda agama pun seharusnya aku tidak di perlakukan demikian. Ah sudahlah.

“Baik, Mas. insyaAllah saya sampaikan”. Aku menjawab dengan senyum meski Ia belum sama seklaik sekedar mengembangkan bibir. Tatapannya tajam mengarahku. Seolah aku adalah musuhnya (Awalan. 2020: 199).

Kajian Sastra Struktur Kepribadain Novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama Karya Afif Awalan*.

1. Fungsi Jiwa

Tokoh utama dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama Karya Afif Awalan*, berdasarkan fungsi jiwa cenderung seseorang yang pemikir. Daffa melakukan segala sesuatu dan memilih segala sesuatu dengan memikirkan keuntungan dan kebaikan untuk diri maupun kehidupannya. Fungsi pemikir berkembang dalam diri Daffa melalui jiwa sadarnya dengan penilaian salah atau benar. Semenjak kecil, Daffa sudah menunjukkan bahwa ia merupakan seseorang yang selalu berpikir visioner. Di usia dini, ia memiliki pemikiran mengenai bagaimana masa depannya kelak. Hal ini, ditunjukkan pada kutipan berikut

Aku adalah pria yang sangat visioner dan punya sudut pandang berbeda dalam memandang segala sesuatu (Awalan, 2020: 12).

Bahkan tentang cita-cita aku sudah menemukan visi hingga hari tua saat teman sebayaku yang lain belum memikirkan ke arah situ, (Awalan, 2020: 13)

Aku tidak peduli meski teman-teman yang lain menganggap aku benar-benar gila. Idealismeku terinspirasi dari cerita Christopher Colombus yang dianggap gila pada masanya karena meyakini bumi itu bulat (Awalan, 2020: 13).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh utama menunjukkan bahwa dorongan

kesadaran melalui pikiran dalam dirinya sudah ada sejak ia kecil terkait masa depannya. Ia bahkan tidak merasa rendah diri ketika orang-orang disekitarnya berbeda pemikiran dengan apa yang ia pikirkan. . Sejalan dengan hal itu, saat kecil, Daffa mantap memutuskan untuk menempuh pendidikannya di pesantren. Dia merasa pilihannya benar karena ingin mengetahui lebih banyak terkait dunia luar. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

Keputusanku sudah bulat. Aku ingin melanjutkan pendidikan ke pesantren. Aku sudah tidak betah hidup di desa Wani. Aku ingin tau dunia luar (Awalan, 2020: 21).

Pada kutipan tersebut, keinginan Daffa untuk melanjutkan pendidikannya di pesantren sudah bulat karena ia ingin membuka wawasannya dengan meninggalkan desanya, desa Wani. Selanjutnya, setelah Daffa lulus dari pesantren. Ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang kuliah. Saat itu, Daffa memang sedang menjalani pekerjaannya sebagai juru masak di salah satu pesantren, namun karena dorongan pikirannya untuk membuka cakrawala yang lebih luas membuat Daffa yakin untuk berkuliah. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

Tetapi diskusiku dengan Ustadz Amir tentang pengalaman beliau bertahun-tahun bergelut di dunia pendidikan di Indonesia membuka cakrawalaku untuk belajar lagi

bahkan membuatku yakin bahwa menempuh pendidikan dan bekerja bisa berbarengan. Mendorongku pada kesimpulan aku hanya Gap a year. Suatu saat aku akan kuliah (Awalan, 2020: 45).

Pada kutipan tersebut, tokoh utama memiliki pemikiran bahwa dengan ia bekerja tidak menutup kemungkinan untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan berkuliah. Asalkan ada niat dan usaha keras pasti semua akan dapat dicapai. Dengan pemikiran tersebut Daffa yakin bahwa ia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya untuk berkuliah.

2. Sikap Jiwa

Kepribadian tokoh utama dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan berdasarkan sikap jiwanya dapat dikategorikan sebagai tipe ekstrovert, yaitu tipe terbuka. Orang yang ekstrovert memiliki sikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain lancar (Suryabrata, 2007: 162, melalui Akfiningrum, 2013). Kehidupan Daffa dalam novel ini lebih dipengaruhi oleh dunia objektif, dunia yang berada di luar dirinya sehingga dia termasuk tipe yang gampang menerima kondisi lingkungan sekitarnya. Orang dengan tipe ekstrovert bersikap positif terhadap dan mudah berkomunikasi dengan orang lain.

Sikap Daffa yang menunjukkan bahwa ia cenderung bersifat ekstrovert ialah karena ia pandai dalam berhubungan dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Daffa memiliki sikap yang positif terhadap masyarakat. Kepedulianya pada lingkungan sekitar ditampilkan saat ia lulus dari pesantren, karena jiwa sosial yang tinggi ia masih turut serta untuk menjalin komunikasi dengan pengurus pesantren. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

Sudah lulus kini, aku yang paling aktif bergerak ikut mengingatkan pengurus membasmi pelecehan seksual. Saat pengurus menemukan pelaku yang berbuat mesum, aku ikut mengintrogasi (Awalan, 2020: 17).

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bahwa Daffa memiliki kecenderungan berjiwa ekstrovert dengan mengarahkan kepeduliannya terhadap lingkungan sekitar agar berkembang menjadi lebih baik. Melihat isu-isu sosial di dalam pesantren mengenai LGBT dan pelecehan seksual membuat Daffa tergerak untuk memperbaiki pola pikir para santri dengan komunikasi mengenai saran-saran yang ia sampaikan pada pengurus pesantren.

Selain itu, jiwa ekstrovert yang dimiliki Daffa ditampilkan pada keaktifannya dalam mengikuti kegiatan organisasi. Semenjak Daffa berkuliah, ia mulai aktif dalam kegiatan organisasi di kampusnya, baik internal maupun

eksternal. Hal tersebut, membuat pemikiran dan wawasan Daffa semakin terbuka dalam memandang kehidupan, khususnya wawasan mengenai keagamaan. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

Aku aktif beberapa organisasi. Internal dan eksternal. Terakhir yang mengunggahku untuk berfikir lebih kritis adalah mengikuti latihan kader HMI. Titik tolak aku dapat dari materi nilai-nilai dasar perjuangan dalam latihan membuat kader itu membuat aku haus untuk mencari kebenaran. Melupakan pesan untuk eksklusif seperti yang diajarkan Pak Kiayi Ihsan dahulu. Aku saat ini terbuka untuk diskusi dengan agama manapun dan kelompok manapun (Awalan, 2020: 76).

Berdasarkan kutipan tersebut sikap ekstrovert yang ditunjukkan oleh Daffa ialah aktif dalam kegiatan sosial dengan mengikuti beberapa organisasi di kampusnya. Selain itu, pada kutipan tersebut, sikap ekstrovert dalam diri Daffa ditampilkan Daffa dengan mudah beradaptasi di lingkungan sekitar. Ia menyesuaikan perbedaan-perbedaan yang ada di sekitarnya, khususnya perbedaan aliran-aliran agama yang di anut oleh teman-temannya. Perbedaan-perbedaan tersebut bahkan tidak membuat pikiran Daffa semakin tertutup melainkan semakin terbukanya pikiran danawasannya karena ia dapat berdiskusi dari beberapa macam pandangan yang berasal dari berbagai sisi.

Dengan pemikirannya tersebut menjadikan pribadi Daffa yang percaya diri

akan pemikirannya dalam menyikapi konflik-konflik agama, khususnya konflik yang disebabkan karena perbedaan aliran dalam Islam. Secara tegas Daffa menyampaikan pemikirannya mengenai perbedaan konsep dalam beribadah antar satu aliran dengan aliran Islam lainnya dalam khutbah salat Jumat di masjid At-Takwa yang mayoritas jamaatnya ialah bermanhaj Wahabi, sedangkan ia berasal dari manhaj NU. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

“... Ketahuilah fanatism buta terhadap golongan anda kadang membunuh nurani anda sebagai manusia. Anda tidak bisa adil memperlakukan saudara anda hanya karena ia berbeda golongan dengan anda. Jangankan menjenguk ia sakit; memberikan utang saat butuh uang; yang dahulu ngopi bareng, apa sekarang masihbareng? Jika kuku anda panjang, potong baian yang panjangnya saja. Bukan seluruh kuku anda potong apalagi seluruh jari anda...” Aku menutup Khutbah kedua (Awalan, 2020:83-84).

Berdasarkan kutipan tersebut, sikap ekstrovert yang dimiliki Daffa ditampilkan melalui rasa kepercayaan dirinya yang tinggi dengan mengisi khutbah salat Jumat menyampaikan pemikirannya terkait sikap yang toleransi dan saling menghormati di antara perbedaan-perbedaan penganut aliran-aliran dalam agama Islam. Selain itu, rasa percaya diri yang dimiliki Daffa juga dapat dilihat ketika Daffa melamar kekasihnya

Aya dengan menemui ayah Aya. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

“Saya bermaksud untuk meinta anak bapak, Aya menjadi pendamping saya”. Aku berbicara tanpa terbata. Menatap mata beliau kemudian menundukkan pandanganku seraya menunjukkan rasa hormat (Awalan, 2020: 169).

Pada kutipan tersebut, dengan segenap keberanian yang ia kumpulkan akhirnya Daffa membertaruhkan diri untuk melamar Aya pada ayahnya. Rasa percaya diri ia bulatkan, walaupun mengetahui hal yang fatal, yakni perbedaan manhaj dalam Islam di antara keduanya. Hal ini mengakibatkan cinta mereka berdua kandas karena terhalang restu orang tua yang melarang anaknya menikah dengan orang yang berletar belakang manhaj yang berbeda.

Daffa sangat terbuka membuka obrolan dengan orang baru. Kepribadiannya yang ramah dan mudah berbaur menjadikan dia banyak berdiskusi dengan orang-orang disekitarnya. Karakter tersebut merupakan tipe karakter yang menunjukkan bahwa Daffa adalah orang yang ekstrovert. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

“Iya ya, Wa. Sumberen terpercayakinih”. Aku menduku sambil membaca potongan koran yang ia gunting.

Setelah aku bertemu dengan Pak Surtana petugas kebersihan pertamina Balongan tadi. Setelah aku

fikirkan ternyata hidup adalah tentang terus berproses (Awalan, 2020: 34).

“Dunia memang sudah tua, Kah? Air ya susah. Tanah gersang. Dedaunan kering mengakibatkan kebakaran merajalela. Presiden sekarang ini memang tidak becus!” seorang supir ojek membuka obrolan denganku. Aku meringis mengiyakan.

... aku sudah sering mendengarkan diskusi-diskusi orang-orang jalanan di warung kopi (Awalan, 2020: 38).

“Mas. Boleh saya ngobrol?” seorang jemaat mencolekku

“Boleh, Mas. Dengan senang hati”. Aku menjawabnya.

“Saya Fahri, Mas dari UIN Bandung...”. ia menjelaskan sambil menggerakkan tangan (Awalan, 2020: 85).

“Kira-kira kalau ibu-ibu saya mintain tolong buat bikin makanan khas Indramayu-Cirebon seperti dodol mangga dll. Mautidak, bu?” (Awalan, 2020: 265).

Berdasarkan kutipan tersebut, menunjukkan bahwa tokoh utama ialah sosok yang mudah bergaul, terbuka dan juga mudah bersosialisasi dengan orang yang ada di sekitarnya. Dalam kutipan tersebut, ekstrovertan Daffa ditunjukkan saat ia dapat mengobrol dan berdiskusi dengan berbagai lapisan orang dalam masyarakat, di antaranya petugas kebersihan pertamina, tukang ojek, orang-orang jalanan yang ada di warkop, serta ibu-ibu yang ada di sekitar rumahnya. Sifat Daffa yang mudah bergaul juga ditunjukkan melalui interaksinya dengan

teman-teman kuliah. Hal ini, terdapat pada kutipan berikut.

Semakin bahagia saja aku berada di tengah-tengah lingkungan baruku ini. Aku tak sabar bertemu dengan mereka untuk melepas penat. Segera aku raih handphonedku dan memberitahu senior yang janji ikut bergabung. Bang Rafi, Aras, Masri, Erwin, dan Saiwan (Awalan, 2020: 102).

“Assalamualaikum, Jal, diajakin buat bakar-baakr dikosannya Mia. Kabarin yang lainnya juga” aku sebar WA-ku kepada mereka dengan redaksi yang sama (Awalan, 2020: 103).

Pada kutipan tersebut, menampilkan bahwa dorongan kesadaran sifat ekstrrovert yang berada dalam diri Daffa yang mudah bergaul dengan teman-temannya. Daffa dan teman-temannya tersebut mengadakan kegiatan bakar-bakaran untuk dapat mempererat hubungan diantara keduanya.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan terhadap unsur intrinsik dan bentuk-bentuk struktur kesadaran tokoh utama perempuan dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Unsur intrinsik novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan
 - a. Novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan memiliki

tema utama yang menceritakan tentang konflik agama dan tema tambahan mengenai kisah percintaan.

- b. Alur yang digunakan dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif adalah alur campuran yaitu menceritakan dari semenjak Daffa tinggal di pesantren, kemudian melanjutkan kuliah di Jakarta, bertemu dengan Aya, mengalami kisah cinta tragis karena terhalang restu orang tua antaran latar belakang kelompok Islam yang berbeda, lalu perjalanan ia bangkit dari keterpurukan karena putus cinta, sampai ketika ajal menjemputnya.
- c. Latar yang digunakan dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan terbagi menjadi tiga jenis, yakni sebagai berikut.
 - 1) Latar tempat yang digunakan secara keseluruhan yaitu di pesantren, desa Wani, dan Universitas Tiga Puluh Maret Jakarta, dan kosan Daffa.
 - 2) Latar waktu yang banyak digunakan yaitu pagi, siang, sore, dan malam hari.
 - 3) Latar suasana yang terdapat dalam novel tersebut yaitu sedih, senang, tegang, dan haru.

- d. Tokoh dan Penokohan pada novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan meliputi tokoh utama dan empat puluh puluh dua tokoh tambahan.
2. Struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan yaitu sebagai berikut.
- a. Fungsi Jiwa
- Fungsi jiwa yang pada tokoh utama novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan yaitu cenderung bersifat pemikir. Sifat pemikir yakni pemikirannya didasarkan pada penilaian salah atau benar.
- b. Sikap Jiwa
- Sikap jiwa yang pada tokoh utama novel *Barideen: Cinta Sepotong Agama* karya Afif Awalan dikategorikan sebagai tipe *ekstrovert*, yaitu tipe terbuka, memiliki sikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul.
- Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk 1999. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juidah, I. (2019). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11.
- Juidah, I., Suwandi, S. & Rohmadi, M. 2022. The Form Of Swearing In Indramayu Javanese : A Sociopragmatics Analysis. 6(10): 3624–3638.
- Juidah, I., Nasihin, A., & Reza, A. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *GERAM*, 10(1), 93-99.
- Juidah, I., Sultoni, A., & Bahri, S. (2022). Kepribadian tokoh karman dalam novel kubah karya ahmad Tohari: Sebuah kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 78-83.
- Juidah, I., Isnaeni, N., & Logita, E. (2022). NILAI SOSIAL DAN BUDAYA DALAM NOVEL LENGKING BURUNG KASUARI KARYA NUNUK Y. KUSMIANA. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(1), 36-45.
- Yuliyani, A., Juidah, I., & Logita, E. (2021). KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL API

DAFTAR PUSTAKA

Awalan, A. 2020. *Barideen: Cinta Sepotong Agama*. 1 ed. Jakarta: Labasa Publishing.

Faruk 1999. Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai

TAUHID KARYA
HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY:
KAJIAN PSIKOLOGI ERIK
ERIKSON. *Bahtera Indonesia; Jurnal
Penelitian Bahasa dan Sastra
Indonesia*, 6(1), 35-55.

Maleong 2013. *Metode Penelitian
Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
Rosda Karya.

Yusuf, S. & Nurihsan, J. 2007. *Teori
Kepribadian*. Bandung: PT Remaja
Rosdakarya offset.